

JARINGAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS
TOYOTA KIJANG *CLUB* INDONESIA (TKCI) YOGYAKARTA

Oleh:

Yayi Nastiti dan Adi Cilik Pierewan, Ph.D

E-mail: yayinastiti@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Bergabung dalam keanggotaan sebuah komunitas merupakan salah satu cara manusia untuk menunjukkan keberadaannya. Dalam berkelompok atau dalam komunitas seseorang dituntut untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama anggota kelompok. Kemampuan untuk beradaptasi akan menentukan eksistensi seseorang di dalam kelompok tersebut juga. Seperti halnya dalam komunitas Toyota Kijang *Club* Indonesia (TKCI) Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami hubungan antar aktor dalam jaringan sosial yang ada dalam komunitas TKCI Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis data SNA (*Social Network Analysis*) dengan menggunakan *software* aplikasi UCINET v.6.0. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner, dan menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling* untuk memilih informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terjalin dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini tergolong lemah. Meski begitu, terdapat kepercayaan yang sama tinggi antar anggotanya. Hal ini terlihat dalam presentase di aspek orang yang sering minta bantuan dan aspek sering minta bantuan pada teman yang hampir sama besarnya. Perolehan angka *degree centrality* dalam hal mengajak pergi bersama ke kopdar dan *nongkrong* atau *hang out* bersama juga tinggi. Maka hal ini menunjukkan kedekatan antar anggota komunitas dan kesolidan. Tokoh sentral atau tokoh yang dianggap dekat dengan lainnya dalam komunitas TKCI Yogyakarta dan juga tokoh yang banyak dirujuk sebagai orang yang disukai dan dipercaya dalam kelompok adalah Eric.

Kata kunci: jaringan sosial, *social network analysis*, TKCI Yogyakarta

**SOCIAL NETWORKING IN THE COMMUNITY
OF TOYOTA KIJANG CLUB INDONESIA (TKCI) YOGYAKARTA**

By:

Yayi Nastiti and Adi Cilik Pierewan, Ph.D

Sociology Education - Faculty of Social Sciences - Yogyakarta State University

ABSTRACT

Joining in a community is a way of human to establish their existence. In group or in community a person is required to be able to interact well with fellow members of the group. The ability to adapt will determine the existence of a person in the group as well as in the community of Toyota Kijang Club Indonesia (TKCI) Yogyakarta. The purpose of this research is to identify and understand the relationships between actors in social networks within the community of TKCI Yogyakarta. This study used the SNA (Social Network Analysis) data analysis method and technique by using UCINET v.6.0 application software. The research instrument was using some questionnaires, and using purposive sampling technique followed by snowball sampling to select informants. The study's result showed that the social networks intertwined within TKCI Yogyakarta community are relatively weak. Nonetheless, there is a similar level of belief among its members. It can be observed through the fact that the aspect of people that are frequently asked for help and the aspect of people that are frequently asked for help was almost in the same percentage. The degree centrality score in terms of invites to a gathering and hang out together (*nongkrong*) is also high. Thus it shows the closeness and the solidity between community members. The central figure of the figure considered close to other members in TKCI Yogyakarta community and also figures who are frequently referenced as the preferred and trusted person in the group is Eric.

Keywords: social network, social network analysis, TKCI Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan di dunia ini sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu artinya bahwa unsur yang ada dalam individu tidak terbagi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dan setiap manusia memiliki suatu keunikan yang terdapat dalam kesatuan dirinya, yang menjadi ciri khasnya, dan tidak dimiliki oleh orang lain. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial adalah dikarenakan dalam diri manusia terdapat suatu dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam hidup manusia selalu terkait dengan orang lain, selalu membutuhkan orang lain, dan bahkan perilaku manusia juga dipengaruhi oleh orang lain.

Manusia di dunia ini hidup dalam suatu kelompok masyarakat membaur di tengah-tengah manusia lainnya. Dalam masyarakat itu pula terdapat kelompok-kelompok yang merupakan kumpulan dari individu-individu dengan berbagai macam latar belakang dan alasan terbentuknya kelompok masyarakat itu sendiri. Kelompok masyarakat yang seperti ini sering kita sebut dengan istilah komunitas.

Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia, di Yogyakarta khususnya, banyak masyarakat

yang memiliki kendaraan bermotor. Tidak sedikit pula dari masyarakat yang mengikuti komunitas kendaraan bermotor tersebut. Hal-hal tersebut tujuannya adalah untuk menjaga eksistensi seorang individu di dalam masyarakat. Sama halnya dengan komunitas motor yang banyak peminatnya, komunitas mobil ini juga tidak sedikit yang berminat bergabung. Walaupun memang tidak semua penduduk yang memiliki mobil lantas mendaftarkan diri untuk menjadi anggota komunitas. Akan tetapi setidaknya banyak juga yang mengikuti komunitas, bahkan bila di kotanya belum ada, beberapa orang berinisiatif untuk membentuk komunitas. Para pemilik mobil ini ingin menunjukkan keberadaan mereka dan eksistensi mereka di masyarakat dengan membentuk sebuah komunitas.

Di dalam sebuah komunitas, seorang individu harus mampu berinteraksi dengan sesama anggota di dalam komunitas untuk menjaga eksistensinya. Jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi maka mereka akan kesulitan untuk mempertahankan eksistensinya dan akan menjadi sulit untuk membaur dengan anggota-anggota lain. Bahkan bisa menjadi orang yang dikucilkan atau dibicarakan oleh anggota lainnya. Interaksi dilakukan oleh manusia untuk bisa bertahan hidup di dunia

ini. Dalam pelaksanaannya, interaksi yang dilakukan lebih dari satu orang akan membuat sebuah hubungan sosial yang akan terus tumbuh. Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara teratur dan berulang-ulang dengan pola yang sama dan tersistem. Pola dari interaksi ini disebut sebagai hubungan sosial dan hubungan sosial akan membentuk jaringan sosial. Sama halnya di dalam komunitas mobil Toyota Kijang Club Indonesia (TKCI) Yogyakarta, mereka para anggota akan dapat mempertahankan eksistensinya jika dapat membentuk sebuah jaringan sosial yang terdiri dari anggota-anggota TKCI itu sendiri.

Jaringan sosial dapat diartikan sebagai suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang. Paling sedikit dari mereka terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri, dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial (Suparlan, 1982: 35).

Para anggota TKCI Yogyakarta yang tidak seluruhnya merupakan orang asli Yogyakarta. Selain itu para pengurus dan

anggota TKCI Yogyakarta berasal dari latar belakang budaya, pendidikan, pekerjaan serta usia yang berbeda pula. Maka diperlukan komunikasi dan interaksi yang baik dalam bergaul di dalam komunitas. Seorang individu yang mempunyai mobilitas tinggi dan pergaulan yang luas atau mau bergaul dengan siapa saja di dalam komunitas, orang tersebut berpeluang memiliki sejumlah jaringan. Hubungan-hubungan yang dilakukan oleh para anggota TKCI akan membentuk suatu jaringan sosial. Jaringan sosial akan mencerminkan kuat tidaknya interaksi yang terjadi di dalam komunitas TKCI. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Jaringan Sosial dalam Komunitas TKCI Yogyakarta.

B. KERANGKA TEORI

1. Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa Latin “*cum*” yang berarti *together* (kebersamaan) dan “*munus*” yang artinya *the gift* (memberi) satu sama lain. Dari kata inilah dibentuk istilah komunitas yang artinya persatuan, persaudaraan, kumpulan, atau bahkan masyarakat. Komunitas juga diartikan sebagai kumpulan individu yang menempati suatu wilayah yang sama karena mempunyai kepentingan yang sama. Ada pula yang mengartikan komunitas sebagai

kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan tempat atau daerah, kesamaan profesi, kesamaan hobby, dan lain sebagainya. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008: 21).

Komunitas adalah kumpulan orang dalam suatu wilayah geografis. Tiga elemen lain juga dapat digunakan dalam pemakaian apapun: (1) komunitas dapat dianggap sebagai kumpulan orang dengan struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, terdapat kumpulan yang bukan merupakan komunitas. (2) rasa kepemilikan atau semangat komunitas. (3) semua kegiatan sehari-hari komunitas terjadi terjadi dalam wilayah geografis itu (Abercrombie, 2010).

Yogyakarta, yang merupakan miniatur Indonesia, dimana banyak terdapat pendatang yang datang ke kota ini. Baik untuk menempuh pendidikan atau mencari pekerjaan, dan bahkan ada pula beberapa orang yang sengaja menikmati hari tuanya di Yogyakarta. Kota atau daerah dengan heterogenitas penduduknya ini membuat Yogyakarta memiliki banyak sekali komunitas. Ada komunitas yang didasari

daerah asal, sebagai contoh komunitas mahasiswa sumatera utara. Ada komunitas yang didasari oleh kesamaan pekerjaan, sebagai contoh ikatan wanita pengusaha Yogyakarta. Dan yang paling banyak jumlahnya serta beragam jenisnya adalah komunitas dengan latar belakang hobi dan kegemaran yang sama. Salah satunya adalah Toyota Kijang Club Indonesia (TKCI) Yogyakarta.

2. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antarwarga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002: 157). Selain itu jaringan sosial merupakan pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok, dan berbagai bentuk kolektif lain. Hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal atau juga bersifat ekonomi, politik atau hubungan sosial lainnya.

Menurut Rudy Agusyanto jenis jaringan sosial yang ditinjau dari tujuan hubungan sosialnya dapat dibedakan menjadi tiga jenis

jaringan. Pertama, jaringan kepentingan (*interest*), merupakan jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Jika tujuan-tujuan tersebut lebih spesifik dan konkret, seperti memperoleh pekerjaan, barang, atau jasa, maka jika tujuan-tujuan tersebut sudah dicapai oleh pelakunya, biasanya hubungan ini tidak berkelanjutan. Struktur yang muncul dari jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Sebaliknya, jika tujuan-tujuan itu tidak sekonkret dan spesifik seperti itu atau tujuan-tujuan tersebut selalu berulang, maka struktur yang terbentuk relatif stabil dan permanen.

Kedua, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial bermuatan perasaan, dan hubungan-hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan-hubungan sosial yang terbentuk biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinue. Diantara para pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam

jaringan. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol secara emosional yang relatif kuat antarpelaku.

Ketiga, adalah jaringan kekuasaan (*power*), merupakan jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi-konfigurasi saling keterkaitan antarpelaku di dalamnya disengaja atau diatur oleh kekuasaan. Tipe jaringan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif, dan konfigurasi saling keterhubungan antarpelaku yang biasanya bersifat permanen. Hubungan-hubungan kekuasaan ini biasanya ditujukan pada penciptaan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Unit-unit sosialnya adalah *artifisial* yang direncanakan atau distrukturkan secara sengaja oleh kekuasaan. Jaringan sosial tipe ini harus mempunyai pusat kekuasaan yang secara terus menerus mengkaji ulang kinerja (*performance*) unit-unit sosialnya, dan mempolakan kembali strukturnya untuk kepentingan efisiensi. Dalam hal ini kontrol informal tidak memadai, masalahnya jaringan ini lebih kompleks dibanding dengan jaringan sosial yang terbentuk secara alamiah. Dengan

demikian jaringan sosial tipe ini tidak dapat menyandarkan diri pada kesadaran para anggotanya untuk memenuhi kewajiban anggotanya secara sukarela, tanpa insentif (Agusyanto, 1997: 26-28).

Pada dasarnya, suatu jejaring sosial atau jaringan sosial adalah kumpulan orang yang berkumpul membentuk suatu kelompok dan terorganisasi yang memiliki dua unsur, yaitu orang dan hubungan antarorang. Ada dua aspek yang mendasari jaringan sosial. Pertama, adanya hubungan, dimana satu orang aktor tersambung dengan aktor lainnya. Ketika suatu kelompok membentuk jaringan, kelompok tersebut membentuk sebuah topologi atau adanya pola tertentu pada ikatan-ikatan yang menghubungkan antar-aktor yang terlibat. Kedua, adanya penularan (*contagion*), yang merujuk kepada apapun yang mengalir sepanjang ikatan. Tiap aliran dapat berperilaku berdasarkan aturan sendiri.

Terdapat beberapa aturan tertentu mengenai hubungan dan penularan pada jaringan sosial.

- 1) Kita membentuk jejaring kita. Manusia sengaja membuat dan merombak jejaring sosialnya sepanjang waktu. Manusia bisa menentukan berapa banyak aktor yang terlibat dalam jaringan sosialnya.
- 2) Jejaring kita membentuk kita. Tanpa kita sadari jaringan sosial kita juga membentuk kita. Seseorang yang memiliki banyak teman dan pergaulan yang luas, kehidupannya akan berbeda jauh dengan orang yang sedikit mempunyai teman. Dalam kelompok tersebut akan terbentuk suatu aktivitas yang akan mempengaruhi kita.
- 3) Teman memengaruhi kita. Dalam suatu jaringan sosial tidak dapat dipungkiri bahwa kita memilih teman atau aktor lain yang sama atau hampir sama dengan kita. Teman-teman itu pula yang dapat mempengaruhi perilaku kita.
- 4) Temannya teman memengaruhi kita. Teman yang ada di dalam jaringan sosial kita, pasti juga terlibat dalam jaringan sosial lainnya. Teman tersebut sedikit banyak terpengaruh oleh teman-temannya yang ada di dalam jaringan sosial mereka. Secara tidak langsung hal tersebut juga akan mempengaruhi kita.
- 5) Jejaring punya kehidupannya sendiri. Masing-masing manusia memiliki jaringan sosial sendiri-sendiri. Kita bisa membentuk jaringan sosial dan kita juga dapat ikut dalam jaringan sosial orang lain. Atau dengan kata lain,

dalam kehidupan ini kita ada di dalam beberapa jaringan sosial dengan latar belakang dan jenis aktor yang berbeda di dalamnya. perbedaan tersebut yang membuat tiap-tiap jaringan sosial punya kehidupannya sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jaringan sosial mempunyai sifat emergen, yaitu sifat-sifat baru yang mencakup keseluruhan yang muncul dari proses interaksi dan saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya (Nicholas A. Christakis, 2009:31).

Dalam kasus penelitian ini maka proses jaringan sosial yang terjadi antar anggota di dalam komunitas TKCI Yogyakarta terjalin karena kepentingan (*interest*) dan perasaan (*sentiment*), dikarenakan mereka mempunyai hobi yang sama, dengan demikian tujuan dan kepentingan mereka sama, sehingga dapat membuat hubungan yang baik antar anggota dalam komunitas. Serta kekompakan untuk mempertahankan eksistensi mereka. Penelitian ini tertuju pada individu-individu dalam anggota komunitas TKCI sebagai aktor yang berperan dalam lingkaran hubungan jaringan sosial. Dimana masing-masing aktor dapat memberi gambaran tentang hubungan yang terjalin antar aktor di dalam komunitas.

3. SNA (Social Network Analysis)

Menurut Hanneman dan Riddle *social network analysis* atau analisis jaringan sosial merupakan teknik untuk mempelajari hubungan atau relasi sosial antar anggota dalam suatu kelompok. Pendapat lain muncul dari Schelhas (dikutip dari Offir Victor, 2002), yang mengatakan bahwa analisis jaringan sosial merupakan pembelajaran serta pemahaman mengenai jaringan-jaringan formal maupun informal pada bidang-bidang tertentu.

Beberapa pengukuran untuk mengukur peran aktor-aktor dalam jaringan sosial adalah sebagai berikut:

a. Sentralitas Tingkatan (*Degree Centrality*)

Merupakan derajat keberadaan dan posisi aktor dalam sebuah jaringan sosial. Tingkatan (*degree*) ini memperlihatkan bagaimana popularitas seorang aktor dalam suatu jaringan sosial. *Degree* merupakan jumlah *link* dari aktor dan ke aktor. Tingkatan tersebut bisa berupa *indegree* dan *outdegree*. *Indegree* merupakan jumlah *link* yang mengarah ke seorang aktor. Sedangkan *outdegree* merupakan jumlah *link* yang keluar dari aktor.

Jika dilambangkan dalam rumus, sebagai berikut (Eriyanto, 2014: 171) :

$$C_D = \sum \frac{d_1}{N-1}$$

Dimana C_d adalah *degree centrality*, d adalah jumlah *link* dari dan ke aktor, dan N adalah jumlah anggota populasi.

b. Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*)

Closeness centrality menggambarkan seberapa dekat seorang aktor dengan semua aktor lain di dalam suatu jaringan sosial. Kedekatan di sini diukur dari berapa langkah seorang aktor menghubungi atau dihubungi oleh aktor lain dalam suatu jaringan. Menunjukkan sejauh apa informasi bisa tersebar dalam jaringan dan merupakan pengukuran jarak antar aktor-aktor yang ada dalam jaringan. Penyebaran informasi yang mudah ditunjukkan dengan nilai *closeness centrality* yang tinggi, sedangkan nilai *closeness centrality* rendah menunjukkan penyebaran informasi semakin susah dalam jaringan.

Rumus menghitung sentralitas kedekatan sebagai berikut: (Eriyanto, 2014: 180) :

$$C_c = \frac{N - 1}{\sum D_{ij}}$$

Dimana C_c adalah *closeness centrality*, d adalah jalur terpendek ke

aktor lain, dan N adalah jumlah anggota populasi. Angka sentralitas kedekatan ialah 0 hingga 1, di mana makin besar maka makin baik. Nilai tinggi memperlihatkan dekatnya jarak rata-rata aktor dengan seluruh aktor lain dalam jaringan.

c. *Density* (Kepadatan)

Dalam SNA selain dalam mengukur mengenai sentralitas, akan tetapi juga mencakup gambaran jaringan sosial secara keseluruhan atau dapat diartikan tidak memperhatikan posisi aktor dalam jaringan, akan tetapi lebih kepada karakteristik dan struktur jaringan. Ukuran ini berguna ketika kita ingin membuat studi perbandingan beberapa jaringan komunikasi. Beberapa jenis pengukuran yang digunakan diantaranya adalah *size*, *density* (kepadatan), resiprositas, diameter, *distance* (jarak), serta sentralisasi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan pada kepadatan (*density*) dari jaringan sosial pada komunitas TKCI Yogyakarta.

Density atau kepadatan dapat diartikan sebagai perbandingan jumlah link (*ties*) yang ada dalam jaringan, dengan jumlah link yang mungkin muncul. *Density* memperlihatkan

intensitas antar anggota jaringan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bila banyak terjadi interaksi yang terjalin antar anggota dalam sebuah jaringan, maka dapat dikatakan jaringan tersebut mempunyai *density* atau kepadatan yang tinggi. Sebaliknya, bila tidak banyak terjadi interaksi dan komunikasi antar anggota di dalam jaringan tersebut maka dapat dipastikan jaringan tersebut mempunyai kepadatan yang rendah. Hal ini ditandai dengan interaksi yang hanya didominasi oleh seorang saja anggota jaringan itu.

Rumus untuk menentukan kepadatan atau *density* (Carolan dalam Eriyanto, 2014: 197) sebagai berikut.:

$$D = \frac{1}{N(N - 1)}$$

Dimana D adalah kepadatan dan 1 adalah jumlah *link* aktual dalam jaringan dan N adalah ukuran jaringan (jumlah aktor dalam jaringan). Angka dalam *density* yaitu 0-1, dimana makin besar nilai menunjukkan makin tingginya kepadatan atau densitas dari suatu jaringan.

4. TKCI Yogyakarta

Toyota Kijang Club Indonesia atau sering disebut dengan TKCI merupakan sebuah komunitas atau club yang bertujuan

sebagai wadah bagi berkumpulnya para pecinta kijang. Komunitas ini bermula dari enam orang anak muda yang ingin mendirikan sebuah komunitas sebagai ajang bertukar informasi dan aspirasi dunia otomotif, khususnya mengenai mobil Toyota Kijang. Enam orang pemuda itu yakni, Kamil, Deddy, Indra, Helmy, Christian, dan Marco. Mereka pertama kali mendirikan TKCI Jakarta atau TKCI Pusat pada 25 November 2000 di Pizza Hut Wolter Monginsidi, Jakarta. Dan saat ini keenam orang pendiri TKCI itu disebut dengan SC (*Steering Committee*).

Meskipun TKCI bukan komunitas mobil toyota Kijang yang pertama, akan tetapi TKCI merupakan komunitas mobil toyota Kijang terbesar di Indonesia saat ini. Hingga saat ini tercatat ada 60 cabang TKCI di seluruh nusantara. Di luar 60 cabang ini banyak juga prospek cabang, yakni komunitas pemilik mobil Toyota Kijang di kota-kota selain ke-60 cabang tersebut yang sudah mengajukan permohonan untuk menjadi cabang dan bagian dari TKCI, akan tetapi belum diresmikan. Peresmian cabang TKCI sendiri dihadiri oleh setidaknya satu dari enam SC tadi. Berikut daftar cabang resmi TKCI beserta tahun berdirinya.

TKCI Yogyakarta merupakan cabang TKCI yang ke-3. Diresmikan pada tanggal

09 Juni 2002 di *boulevard* Universitas Gadjah Mada. Pendirinya adalah Rizky Aditya yang dulu merupakan seorang mahasiswa asli Jakarta yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Pada awalnya, Rizky merupakan teman dari Kamil, pendiri TKCI pusat atau TKCI Jakarta. Rizky yang ketika itu memiliki mobil kijang super diberi tawaran oleh Kamil untuk bergabung di dalam komunitas TKCI dan membuat cabang di Yogyakarta.

Rizky mengumpulkan teman-temannya yang memiliki mobil Toyota Kijang dari berbagai macam kampus di Yogyakarta, sampai pada akhirnya terkumpullah 10 orang pemilik mobil kijang sebagai anggota dan 1 orang pemilik mobil bukan kijang sebagai *crew*. Hal tersebut sesuai dengan syarat pendirian cabang TKCI. Rizky, Singgih, Heru, Mokko, Ivan, Nino, Donny, Wendy, Made, Pras, dan Chandra merupakan 11 member dan crew pertama dalam berdirinya TKCI Yogyakarta. Dari situlah awal mula berdirinya TKCI Yogyakarta. Hingga kini eksistensi komunitas tersebut tidak diragukan lagi. TKCI Yogyakarta sering mengikuti kontes-kontes mobil baik di Yogyakarta maupun yang diadakan di kota lain.

TKCI Yogyakarta yang sejak awal berdirinya bertujuan untuk memberikan wadah bagi para pemilik dan pecinta mobil Toyota Kijang ini, kini sudah memiliki 100 orang *member* dan *crew*. Mereka tidak hanya sekedar bertemu dan bertukar informasi mengenai mobil kijang dan membicarakan mengenai komunitas saat kopdar saja, akan tetapi juga tidak jarang mereka *hang out* bersama di luar acara atau kegiatan rutin komunitas. Tidak jarang komunitas TKCI Yogyakarta juga kedatangan tamu dari anggota TKCI cabang kota lain yang kebetulan sedang berada di Yogyakarta atau sedang bepergian melewati dan singgah di Yogyakarta untuk beberapa waktu. Hal ini yang membuat hubungan antar anggota di dalam komunitas semakin erat juga. Tidak hanya di dalam komunitas TKCI Yogyakarta saja, akan tetapi juga dengan TKCI cabang lain di seluruh wilayah Indonesia.

Seiring berjalannya komunitas ini, banyak sekali *event* yang telah diikuti dan diadakan, banyak juga masyarakat pemilik mobil kijang yang tertarik untuk masuk dan ikut serta ke dalam komunitas ini. Dengan banyaknya *member* dan *crew* ini, tidak jarang terjadi salah paham atau perbedaan pendapat. Interaksi dan komunikasi yang intens dapat meminimalisir permasalahan

yang ada di dalam komunitas. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jaringan sosial dalam komunitas TKCI Yogyakarta.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Yogyakarta. Yaitu di Gondolayu, di depan Museum Sandi, tempat komunitas TKCI Yogyakarta mengadakan kodar seminggu sekali, dan juga di tempat-tempat dimana para anggota TKCI Yogyakarta nongkrong dan *hang out* bersama. Lokasi ini dipilih peneliti berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tentang jaringan sosial dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini dilaksanakan selama 7 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2015 sampai April 2016, yang meliputi proses pembuatan proposal hingga terselesaikannya penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan data dan hasil yang akan diolah nantinya, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data diperoleh dengan melalui observasi pengamatan langsung dan dengan menyebar

kuesioner langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para anggota TKCI Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dari kegiatan obyek penelitian yang sedang dilaksanakan, serta dengan bantuan media cetak dan media internet.

Teknik pengumpulan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel random *purposive sampling*. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang diambil yaitu secara acak tetapi tetap memilih narasumber yang ahli mengenai hal tersebut dengan pertimbangan pertimbangan tertentu sesuai dengan topik penelitian. Kriteria yang digunakan oleh peneliti adalah narasumber sebagai anggota Toyota Kijang Club Indonesia (TKCI) Yogyakarta.

Setelah dilakukan teknik pengumpulan sampling dengan *purposive sampling*, kemudian peneliti menggunakan teknik

snowball sampling. Dimana *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang semula berjumlah kecil atau sedikit, kemudian sampel ini diminta untuk memilih teman-temannya yang lain untuk dijadikan sampel juga (Sugiyono, 2012: 61). Lalu begitu seterusnya hingga jumlah sampel menjadi banyak. Bila diibaratkan bola salju, semakin lama menggelinding di tumpukan salju, maka akan semakin besar bola salju tersebut.

Teknik pengumpulan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Dimana *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang semula berjumlah kecil atau sedikit, kemudian sampel ini diminta untuk memilih teman-temannya yang lain untuk dijadikan sampel juga (Sugiyono, 2012: 61). Lalu begitu seterusnya hingga jumlah sampel menjadi banyak. Bila diibaratkan bola salju, semakin lama menggelinding di tumpukan salju, maka akan semakin besar bola salju tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pada awalnya peneliti mengenal lima nama anggota komunitas TKCI Yogyakarta. Kemudian masing-masing dari mereka memilih siapa saja anggota lainnya yang akan dijadikan sampel juga. Pada awalnya peneliti

mengenal lima nama, yaitu Tethos, Eric, Norman, Gret, dan Usep. Kemudian kelima anggota TKCI Yogyakarta tersebut memilih 29 orang lainnya untuk dijadikan sampel juga, dengan alasan memilih orang yang masih berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, serta yang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan TKCI, terutama kopdar rutin tiap seminggu sekali dan acara-acara lainnya, atau sekedar sering *hang out* bersama.

Validitas data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data. Pemeriksaan kevalidan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk mengetahui dan mengecek kebenarannya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 165). Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan ulang mengenai kebenaran dari kuesioner yang telah diisi dan menanyakan kembali pertanyaan yang ada pada kuesioner agar benar-benar sesuai dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan.

Penelitian mengenai jaringan sosial dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dimana peneliti memaparkan atau menggambarkan hasil temuan penelitian berupa gambaran dari sebuah jaringan sosial yang ada pada komunitas TKCI Yogyakarta. Teknik analisis data ini menggunakan aplikasi *software* UCINET 6.0 yang akan memberikan gambaran mengenai bentuk jaringan yang ada. Selain itu akan dipadukan dengan netdraw sehingga dapat terlihat jelas bagaimana hubungan yang terjadi diantara para anggota di dalam komunitas TKCI Yogyakarta.

Untuk dapat mengetahui gambaran dan bentuk jaringan sosial pada komunitas TKCI Yogyakarta maka data mentah yang diperoleh diinput atau dimasukkan ke dalam UCINET, kemudian dianalisis dan diolah kembali untuk mencari data *degrees centrality*, *closeness centrality*, dan *density* untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin diantara para anggota komunitas TKCI Yogyakarta.

D. HASIL PENELITIAN

Toyota Kijang Club Indonesia atau sering disebut dengan singkatan TKCI adalah sebuah komunitas atau kelompok

sosial yang ada di masyarakat yang mana para anggotanya merupakan pecinta mobil Toyota kijang. TKCI merupakan sebuah wadah bagi para pemakai dan pecinta Toyota kijang yang sudah resmi dan diakui oleh Toyota Astra Motor. TKCI juga merupakan komunitas pecinta mobil Toyota kijang yang terbesar dan terbanyak cabangnya di seluruh Indonesia sampai saat ini.

Sedangkan TKCI Yogyakarta merupakan wadah bagi para pengguna dan pecinta mobil kijang yang terdapat di regional Yogyakarta. TKCI Yogyakarta merupakan cabang ke-3 yang didirikan dan diresmikan langsung oleh pendiri TKCI Jakarta atau TKCI Pusat. Segala macam *merchandise* dan seragam (*dresscode uniform*) yang dibuat dalam komunitas TKCI harus didaftarkan ke TKCI Pusat untuk proses legalisasi. Hingga saat ini terdaftar ada 60 cabang TKCI yang tersebar di seluruh Indonesia.

Siapa pun orang yang memiliki mobil Toyota Kijang bisa masuk dan mendaftarkan diri untuk menjadi anggota komunitas TKCI. Bahkan bagi yang memiliki mobil bukan Toyota Kijang juga bisa menjadi anggota, statusnya adalah *crew* atau anggota non-Kijang. Hak dan kewajiban mereka hampir sama dengan anggota yang memiliki

mobil Toyota Kijang. Yang membedakan hanya *crew* tidak bisa menjadi ketua komunitas baik cabang maupun pusat.

Untuk mensosialisasikan dan menjaga eksistensi komunitas, TKCI mempunyai akun-akun media sosial yang terus *update* kegiatan komunitas, dari TKCI Jakarta (Pusat) hingga cabang-cabang TKCI dan prospek cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, setiap satu minggu sekali diadakan kopdar atau kopi darat rutin. Khusus untuk TKCI Yogyakarta kopdar diadakan setiap hari Rabu malam jam 21.00 di *base camp* TKCI Yogyakarta di Jalan Faridan M Noto, Kota Baru, Yogyakarta. Tepatnya di depan Museum Sandi.

TKCI Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 9 Juni 2002, memiliki 100 anggota yang telah resmi dilantik. Para anggota komunitas mobil TKCI Yogyakarta ini sebagian besar dari wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi terdapat beberapa anggota yang berasal dari kota-kota di Jawa Tengah seperti Magelang, Temanggung, Semarang, dan Klaten. Mereka menjadi anggota di komunitas TKCI Yogyakarta karena dulu saat mereka ingin bergabung belum ada TKCI cabang di kota mereka. Atau ada juga yang memang sering beraktivitas di Yogyakarta. Untuk itu sangat

diperlukan komunikasi yang baik dalam mengumpulkan anggota bila ada *event* terkait komunitas TKCI Yogyakarta, dan juga mengajak berkumpul untuk sekedar nongkrong atau bertukar ide kreatifitas dalam bidang otomotif dan memodifikasi mobil mereka.

Dalam pembahasan mengenai komunitas TKCI Yogyakarta, akan dibagi menjadi beberapa hal yaitu bagaimana dalam hal komunikasi yang bersifat kepentingan, emosional, solidaritas, dan kepercayaan. Komunikasi yang bersifat kepentingan dikaitkan dalam hubungan sosial mereka pada saat bertukar informasi otomotif dan pergi *touring* bersama. Komunikasi yang bersifat emosional dikaitkan dalam hubungan tentang memimpin rapat, orang yang disukai, dan orang yang paling berpengaruh. Komunikasi yang bersifat solidaritas dikaitkan dalam hal hubungan tentang mengajak pergi bersama ke kopdar dan nongkrong atau hang out bersama. Sedangkan komunikasi yang bersifat kepercayaan dapat dikaitkan dalam hal orang yang sering meminta bantuan dan sering meminta bantuan kepada teman.

Aspek-aspek di atas didapat berdasarkan hasil observasi di lapangan, sesuai dengan kegiatan apa saja yang

dilakukan oleh para anggota TKCI Yogyakarta.

a. Bertukar informasi otomotif

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam bertukar informasi otomotif adalah sebesar 31,6%, dengan jumlah pertalian sebanyak 355. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI adalah **di bawah rata-rata**. Dalam hal *degree centrality* bila diambil lima orang aktor yang paling banyak dirujuk dalam hal bertukar informasi otomotif, lima orang tersebut yaitu: Usep, Ari Tara, Daniel, Eric, Gret. Jumlah keseluruhan yang terjalin dalam hal bertukar informasi otomotif adalah 546 hubungan. Rata-rata dari hubungan bertukar informasi otomotif yaitu ada 16,059. Dalam artian bahwa setiap satu orang aktor di dalam komunitas rata-rata melakukan kegiatan bertukar informasi otomotif dengan 16 orang aktor lainnya. Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 54,55%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam bertukar informasi otomotif adalah ***degree centrality* pada tingkatan rata-rata**. Standar

deviasi pada kegiatan bertukar informasi otomotif adalah sebesar 6,444. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan bertukar informasi otomotif dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini adalah kurang merata. Ada sebagian anggota yang sangat banyak menjadi rujukan dalam bertukar informasi otomotif, namun juga masih ada juga anggota yang sedikit hubungannya dalam bertukar informasi otomotif.

Menurut tabel hasil olah data orang yang mendapatkan nilai *closeness centrality* terkecil yang berarti orang tersebut paling dekat dengan anggota lainnya terdapat dua orang yaitu Ari Tara dan Eric. Kedua orang anggota ini, Ari Tara dan Eric dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih dalam hal otomotif. Ari Tara juga seorang mahasiswa dengan pekerjaan sampingan berjualan *spare parts* dan berbagai macam variasi untuk mobil Toyota Kijang.

b. Mengajak pergi bersama ke kopdar TKCI Yogyakarta

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal mengajak pergi bersama ke kopdar adalah sebesar 15,7%, dengan

jumlah pertalian sebanyak 176. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI adalah tingkat **di bawah rata-rata** atau tergolong **rendah**. Dengan kata lain dalam hal mengajak pergi bersama ke kopdar ini masih belum merata sehingga masih dirasa sangat kurang.

Dalam hal *degree centrality* jumlah keseluruhan yang terjalin dalam hal mengajak pergi bersama ke kopdar adalah 274 hubungan. Rata-rata dari hubungan mengajak pergi ke kopdar bersama yaitu ada 8,059. Dalam artian bahwa setiap satu orang aktor di dalam komunitas rata-rata melakukan kegiatan mengajak pergi bersama ke kopdar dengan 8 orang aktor lainnya. Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 80,30%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam bertukar informasi otomotif adalah ***degree centrality* pada tingkatan tinggi**. Standar deviasi pada kegiatan mengajak pergi bersama ke kopdar adalah sebesar 4,734.

Dalam *closeness centrality* pada aspek mengajak pergi bersama ke kopdar, Gret berada di posisi pertama

dengan angka *closeness centrality* paling rendah. Hal ini menjadikannya orang yang paling dekat dengan anggota-anggota lainnya. Hal ini dikarenakan rumah Gret yang berada di tengah kota Yogyakarta. Hal ini membuat rumah Gret lebih mudah untuk didatangi dan kemudian pergi bersama ke kopdar ketimbang anggota lainnya.

c. Nongkrong atau *hang out* bersama

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal nongkrong atau *hang out* bersama adalah sebesar 20,9%. Dan jumlah pertaliannya ada 234. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal nongkrong atau *hang out* bersama adalah **di bawah rata-rata** atau tergolong **rendah**. Dengan kata lain dalam hal nongkrong atau *hang out* bersama ini masih belum merata sehingga masih dirasa sangat kurang.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 74,05%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam nongkrong atau *hang out* bersama adalah ***degree centrality* pada tingkatan rata-rata**. Standar deviasi pada kegiatan nongkrong atau

hang out bersama adalah sebesar 5,190.

Dalam *closeness centrality* pada aspek nongkrong atau *hang out* bersama, Eric yang berada di posisi pertama dengan angka *closeness centrality* paling rendah. Hal ini menjadikannya orang yang paling dekat dengan anggota-anggota lainnya. Hal ini Eric adalah mantan ketua umum TKCI Yogyakarta periode 2014-2015, yang berarti Eric harus mampu mengajak turut serta anggotanya untuk berkumpul bersama.

d. Memimpin rapat dalam kegiatan TKCI

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal yang dipercaya memimpin rapat adalah sebesar 13,4%. Dan jumlah pertaliannya ada 150 pertalian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal yang dipercaya memimpin rapat adalah **di bawah rata-rata** bahkan terlogong **rendah**. Dengan kata lain dalam hal yang dipercaya memimpin rapat ini masih belum merata sehingga masih

dirasa sangat kurang. Hanya didominasi oleh beberapa orang saja.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 64,96%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam nongkrong atau *hang out* bersama adalah ***degree centrality* pada tingkatan rata-rata**. Standar deviasi pada hal yang dipercaya memimpin rapat adalah sebesar 6,688.

Dalam *closeness centrality* dalam hal yang dipercaya memimpin rapat dalam kegiatan TKCI Yogyakarta, Usep berada diposisi teratas dengan nilai *closeness centrality* terkecil. Usep merupakan aktor yang paling dekat dengan anggota lain dalam aspek memimpin rapat karena Usep merupakan ketua umum TKCI Yogyakarta periode 2015-2016.

e. Pergi *touring* bersama

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal pergi *touring* bersama adalah sebesar 33,9%. Dengan jumlah pertaliannya sebesar 380 pertalian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal pergi *touring* bersama adalah **di bawah**

rata-rata. Dengan kata lain dalam hal pergi *touring* bersama ini masih belum merata sehingga masih dirasa sangat kurang.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 53,41%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam pergi *touring* bersama adalah ***degree centrality*** pada tingkatan rata-rata.

Dalam hal *closeness centrality* jumlah keseluruhan hubungan dalam hal pergi *touring* bersama terdapat 1963 hubungan. Dengan rata-rata hubungan setiap anggota TKCI Yogyakarta 57,735 hubungan. Yang berarti bahwa setiap anggota melewati hubungan terdekat melalui setidaknya 57 hubungan. Berikut ini adalah tabel *closeness centrality* dalam hal pergi *touring* bersama.

Jaringan dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal pergi *touring* bersama cukup memiliki jumlah jaringan yang luas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah pertalian yang ada. Menurut tabel di atas orang yang mendapatkan nilai *closeness centrality* terkecil yang berarti orang tersebut paling dekat dengan anggota lainnya dalam hal

pergi *touring* bersama, yaitu Eric. Eric merupakan anggota yang berasal dari Pagar Alam, Sumatera Selatan dan biasanya untuk melakukan pulang mudik dan kembali lagi ke Yogyakarta Eric sering mengendarai mobil sendiri. Sehingga Eric sedikit banyak dianggap menguasai medan jalan yang akan ditempuh saat *touring* pergi ke arah barat.

- f. Orang yang sering meminta bantuan
- Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal orang yang sering meminta bantuan adalah sebesar 21,3%. Dengan jumlah pertaliannya sebesar 239 pertalian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal orang yang sering meminta bantuan adalah **di bawah rata-rata** bahkan cenderung **rendah**. Dengan kata lain dalam hal orang yang sering meminta bantuan ini masih belum merata sehingga masih dirasa sangat kurang.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 70,45%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam hal yang sering meminta bantuan adalah ***degree centrality*** pada tingkatan rata-rata.

Dalam *closeness centrality* pada aspek sering meminta bantuan, Ari Tara berada di posisi pertama dengan angka *closeness centrality* paling rendah. Hal ini menjadikannya orang yang paling dekat dengan anggota-anggota lainnya. Dalam hal ini berarti Ari Tara mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi terhadap anggota-anggota lainnya. Sering meminta bantuan berarti kita percaya pada orang lain bahwa orang tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah yang kita hadapi.

g. Sering minta bantuan pada

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal kepada siapa sering meminta bantuan adalah sebesar 22,1%. Dengan jumlah pertaliannya sebesar 248 pertalian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal kepada siapa sering meminta bantuan adalah **di bawah rata-rata** atau bahkan tergolong **rendah**. Dengan kata lain dalam hal kepada siapa sering meminta bantuan ini masih belum merata sehingga masih dirasa sangat kurang.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 69,13%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam hal kepada siapa sering meminta bantuan adalah ***degree centrality* pada tingkatan rata-rata**. Standar deviasi dalam hal yang sering meminta bantuan adalah sebesar 5,354. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kepada siapa sering meminta bantuan atau yang sering dimintai bantuan dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini adalah sudah cukup baik akan tetapi masih kurang merata. Ada anggota yang memperoleh angka yang banyak dan banyak menjadi rujukan, dan masih ada yang lain mendapatkan angka dengan selisih yang jauh sehingga sedikit hubungannya dalam hal kepada siapa sering meminta bantuan.

Dalam *closeness centrality* pada aspek kepada siapa sering meminta bantuan, Eric berada di posisi pertama dengan angka *closeness centrality* paling rendah. Hal ini menjadikannya orang yang paling dekat dengan anggota-anggota lainnya. Dalam hal ini berarti Eric dipercaya oleh anggota-anggota lainnya. Kepada

siapa sering meminta bantuan berarti kita dipercaya oleh orang lain untuk dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Eric dipercaya oleh anggota lainnya bahwa Eric bisa membantu menyelesaikan masalah anggota lainnya.

h. Orang yang disukai

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal orang yang disukai adalah sebesar 14,6%. Dengan jumlah pertaliannya sebesar 164 pertalian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal orang yang disukai adalah **di bawah rata-rata** dan tergolong **rendah**. Dengan kata lain dalam hal orang yang disukai ini masih belum merata. Hal ini dikarenakan ada beberapa orang yang menonjol, seperti dalam hal pengetahuan mengenai mesin dan *spare parts*, menguasai jalan atau *traffic* saat akan *touring*, bijaksana dan dapat diandalkan dalam mengkoordinasi anggota, atau sifat dan sikap yang menyenangkan dalam kelompok.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 33,71%,

yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam hal orang yang disukai adalah ***degree centrality* pada tingkatan rendah**.

Dalam *closeness centrality* pada aspek orang yang disukai dalam kelompok, Eric berada di posisi pertama dengan angka *closeness centrality* paling rendah. Hal ini menjadikannya orang yang paling dekat dengan anggota-anggota lainnya. Dalam hal ini berarti Eric menjadi orang yang banyak disukai dalam kelompok.

i. Orang yang paling berpengaruh dalam TKCI Yogyakarta

Tingkat kepadatan atau *density* dalam komunitas TKCI Yogyakarta dalam hal orang yang paling berpengaruh adalah sebesar 17,8%. Dengan jumlah pertaliannya sebesar 200 pertalian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *density* pada jaringan sosial komunitas TKCI dalam hal orang yang paling berpengaruh adalah **di bawah rata-rata** dan tergolong **rendah**. Dengan kata lain dalam hal orang yang paling berpengaruh ini masih belum merata dan masih didominasi oleh beberapa orang.

Presentase kecenderungan memusatnya yaitu sebesar 63,07%, yang berarti tingkat kecenderungan memusat dalam hal orang yang disukai adalah ***degree centrality* pada tingkatan rata-rata.**

Dalam *closeness centrality* pada aspek orang yang paling berpengaruh, lima posisi teratas merupakan orang-orang yang pernah menjadi ketua TKCI Yogyakarta. Kelima orang tersebut secara berurutan adalah Eric, Gret, Usep, Janvie, dan Rama. Usep yang saat ini menjabat sebagai ketua, sementara yang lain menjadi ketua dalam periode sebelum-sebelumnya. Selain pernah menjadi ketua, Eric, Gret, Janvie dan Rama juga sering mengikuti ajang kontes mobil dan menang, sehingga dianggap berpengaruh dalam keberlangsungan komunitas, mengukir prestasi dan kemudian menjaga eksistensi kelompok atau komunitas.

Dari hasil analisis data di atas, dapat dipetakan lemah atau kuatnya jaringan sosial yang ada dalam komunitas TKCI Yogyakarta. Dapat dikatakan bahwa berkumpulnya para anggota dalam komunitas TKCI Yogyakarta disatukan berdasarkan kepentingan. Hal ini terlihat

dari banyaknya presentase *density* atau kepadatan dalam hal pergi *touring* bersama dan bertukar informasi otomotif. Dimana dalam hal pergi *touring* bersama presentasinya 33,9% dan dalam hal bertukar informasi otomotif sebesar 31,6%. Presentase tersebut menunjukkan banyaknya pertalian dan hubungan yang terjadi.

Walaupun dari hasil di atas menunjukkan banyaknya hubungan dan pertalian yang terjadi dalam hal pergi *touring* bersama dan bertukar informasi otomotif, bukan berarti hubungan di luar kepentingan menjadi tidak baik. *Degree centrality* dalam hal mengajak pergi bersama ke kopdar yang berarti seorang anggota merasa dekat dengan anggota lainnya sehingga mengajak pergi bersama ke kopdar, memperoleh presentase 80,30%, dan dalam hal nongkrong atau *hang out* bersama memperoleh presentase 74,05%, serta orang yang sering meminta bantuan mendapat presentase sebesar 70,45%. Hal ini dapat dikatakan hubungan diluar kepentingan mereka juga sangat besar. Kesolidan dan kepercayaan yang terjalin diantara mereka juga sangat besar. Hal ini terlihat dari nilai *closeness centrality* dalam hal nongkrong atau *hang out* bersama, orang yang sering meminta bantuan, dan sering meminta bantuan pada teman, tidak terlampau besar.

Namun kelemahan hubungan emosional juga ada dari hasil tingginya nilai *closeness centrality* dalam aspek orang yang disukai dan orang yang paling berpengaruh.

Dari visualisasi yang ada dapat pula dilihat bahwa tokoh yang dipercaya memimpin rapat, orang yang disukai, dan yang paling berpengaruh dalam komunitas adalah orang-orang yang sama, hal ini dikarenakan orang-orang tersebut dianggap berpengaruh karena menjadi ketua, wakil, ataupun mantan ketua dan mantan wakil dari komunitas TKCI Yogyakarta. Sedangkan tokoh yang kurang disukai merupakan tokoh yang dianggap jarang berbaur dan bergabung dalam tiap event yang diadakan, dianggap kurang aktif, ataupun terkadang berperilaku semaunya sendiri.

Dari hasil visualisasi di atas juga menunjukkan bahwa dalam semua hal hampir semua tokoh terhubung satu sama lain. Tidak ada *nodes* yang tidak terhubung, beberapa tokoh yang mendapat angka sedikit pun juga masih memiliki hubungan dengan tokoh lainnya. Hanya saja dalam hal yang dipercaya memimpin rapat dan dalam hal orang yang paling berpengaruh hanya merujuk pada beberapa orang tokoh saja, seperti yang telah disebutkan di atas tadi. Bahwa yang dipilih sebagai rujukan dalam hal dipercaya memimpin rapat dan orang

yang berpengaruh dalam TKCI Yogyakarta merupakan orang-orang yang menjabat sebagai ketua, wakil, ataupun pernah menjadi ketua, dan pernah menjadi wakil, serta orang-orang yang berada dalam kepengurusan. Sedangkan dalam hal orang yang disukai, masing-masing tokoh mempunyai pilihan yang berbeda-beda. Selain yang dipilih menjadi rujukan adalah orang yang mempunyai pengaruh besar dalam kelompok, namun juga orang-orang terdekat dalam kelompok. Karena pada dasarnya setiap anggota komunitas TKCI Yogyakarta mempunyai beberapa orang terdekat di dalam komunitas.

Jadi jaringan sosial dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini tergolong cukup kuat tidak hanya disatukan oleh kepentingan yang sama, akan tetapi juga dalam hal kepribadian, kesolidan, kekompakan, dan kepercayaan juga sangat besar. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka di luar kepentingan komunitas juga dekat dan solid.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini meliputi 9 item, yaitu bertukar informasi otomotif, mengajak pergi bersama ke kopdar, nongkrong atau hang out bersama, memimpin rapat, pergi touring bersama,

orang yang sering meminta bantuan, kepada siapa sering meminta bantuan, orang yang disukai, dan orang yang paling berpengaruh. Dari pembahasan kesembilan poin tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan yang terjalin di dalam jaringan sosial dalam komunitas TKCI Yogyakarta tergolong cukup lemah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti. Dimana nilai *density* dalam aspek pergi *touring* bersama mendapat presentase terbesar. Maka dapat dikatakan jaringan sosial yang terbentuk antar anggota dalam komunitas TKCI Yogyakarta lebih pada persamaan kebutuhan atau bersifat kepentingan. Selain itu juga *density* di semua aspek tidak ada yang mencapai nilai presentase lebih dari 50%.

Meskipun jaringan sosial komunitas TKCI Yogyakarta tergolong lemah bila dilihat dari hasil presentase, namun di sisi lain juga masih terdapat nilai positif yaitu mengenai kepercayaan yang tinggi antar anggotanya. Hal ini terlihat dari hasil presentase *density* yang tidak terlampau rendah dalam aspek orang yang sering meminta bantuan dan sering meminta bantuan pada teman. Meminta bantuan berarti mempercayai orang lain untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang menimpa seseorang. Maka

dapat terlihat bahwa para anggota TKCI Yogyakarta memiliki rasa solidaritas yang cukup besar.

Dari hasil olah data dan visualisasi terlihat beberapa aspek didominasi oleh aktor-aktor yang itu-itu saja. Seperti dalam aspek memimpin rapat, orang yang disukai, dan orang yang berpengaruh. Hal ini dikarenakan dalam komunitas TKCI Yogyakarta terdapat struktur kepengurusan yang jelas, sehingga aktor-aktor yang terdapat dalam kepengurusan atau pernah ada dalam kepengurusan yang dianggap menonjol dan memiliki pengaruh besar. Sementara dalam hal orang yang disukai, masing-masing anggota memiliki orang-orang terdekatnya dan juga banyak anggota yang memilih orang-orang yang ada atau pernah ada dalam struktur kepengurusan sebagai orang yang disukai. Dan dalam jaringan sosial komunitas TKCI Yogyakarta ini, sosok seorang aktor sebagai tokoh utama juga banyak disukai oleh aktor-aktor atau anggota-anggota lain. Terbukti dari hasil olah data yang menunjukkan tokoh sentral banyak dirujuk oleh anggota lainnya dalam hal orang yang disukai.

Solidaritas para anggota cukup besar dan kuat dalam komunitas TKCI Yogyakarta. Motivasi untuk bersama juga terlihat cukup baik. Hal ini terlihat dari data

nongkrong atau *hang out* bersama dengan nilai *density* yang tidak terlampau rendah dan nilai *closeness centrality* yang tidak tinggi. Para anggota membentuk sebuah klik kecil. Sedangkan ada beberapa sebgayaan kecil dari anggota yang tidak terlihat dalam klik. Ini dikarenakan kurangnya komunikasi dan kurang aktifnya anggota tersebut.

Dalam sebuah kelompok sosial, hubungan sosial dan interaksi sosial antar anggotanya sangat dibutuhkan demi menjaga kekompakan dan kesolidan. Pada komunitas TKCI Yogyakarta para anggotanya saling berhubungan secara langsung dan terus-menerus, diantara mereka terdapat rasa solidaritas dan juga persamaan kebutuhan. Karena masing-masing individu anggota dalam kelompok memiliki keinginan dan kepentingan masing-masing.

2. Saran

a. Anggota TKCI Yogyakarta

Untuk menjaga dan lebih meningkatkan solidaritas dan hubungan emosional dalam kelompok, maka para anggota harus lebih aktif lagi dalam komunitas TKCI Yogyakarta dan menjaga pola hubungan dan interaksi yang intens. Sehingga diharapkan motivasi dan keinginan untuk bersama lebih kuat dan solidaritas menjadi lebih

erat. Sehingga eksistensi kelompok terjaga.

b. Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, penelitian mengenai jaringan sosial dalam komunitas TKCI Yogyakarta ini masih perlu dikembangkan lagi. Karena masih ada banyak hal yang dapat dikaji, baik itu dalam hal jaringan sosial, interaksinya, atau bagaimana hubungannya dengan kelompok lain atau komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas.(2010). *“Kamus Sosiologi”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christakis, Nicholas. A-James H. Flower. 2010. *Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah Hidup Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damsar, MA. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endri Kurniawan. 2009. *Struktur Jaringan Gang “Cah Mlati Siji” (CMS) di Kabupaten Sleman*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Offir, Victor dkk. 2013. *Pengaruh Sentralitas dalam Jaringan Sosial game online massive Multiplayer Role Playing Game Menggunakan Social Network Analysis*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Poloma, Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Prasetyo, Bambang-Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

_____. 2011. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sandjaja-Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.

Sumardi, Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suparlan, Parsudi. "Jaringan Sosial", dalam *Media IKA* Februari, No. 8/X, hlm.29-47. Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI, 1982.